**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala jenis situasi kegiatan kehidupan, berlangsung di dalam segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran demikian, individu tadi mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa dalam perkembangan badan, cerdas dalam perkembangan jiwa dan matang dalam hal berprilaku. Berdasarkan pendapat Suhartono (2009:52) bahwa Pengertian Pendidikan dalam arti sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat Patana (2015:1) Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian diharapkan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, merupakan sarana yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (2008: 3) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pendapat Suhartono (2009:49) kegiatan pendidikan difokuskan pada bagaimana mengubah dan mengembangkan pola pikir, pola berasa dan pola berperilaku. Peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran harus mendapatkan perhatian yang serius, karena pembangunan Indonesia di masa mendatang makin memerlukan manusia yang berkualitas dan mandiri. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai upaya yang hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dalam proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru dalam mengajar, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar lainnya yang berkenaan dengan mutu pendidikan yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari proses belajar mengajar yang salah satu komponennya adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memudahkan siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan. Guru hendaknya dapat memilih atau mengkombinasikan beberapa model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacukeingintahuan dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar akan memberi peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya peningkatan selalu bermuara pada faktor guru. Seperti yang termuat dalam undang-undang guru dan dosen (2009) pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini menunjukan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.Walaupun demikian setiap guru dan calon guru harus menetapkan pada dirinya syarat-syarat apakah yang harus dimiliki, agar jelas baginya kearah manakah ia harus membentuk dirinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka sangatlah penting bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran. Berdasarkan pendapat Rusman (2014) salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, pengembangan kompetensi sosial siswa dan untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Rendahnya hasil belajar siswa pada umumnya disebabkan karena kurangnya kemauan belajar siswa dan rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep yang berkonsekuensi pada kurangnya pemberian tugas dan rendahnya aktivitas siswa dalam belajar. Hal lain yang mungkin terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum terlihat perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Nasution (2012) mengungkapkan bahwa juga untuk belajar siswa diperlukan motivasi *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajarpun banyak ditentukan oleh motivasi. Motivasi menentukan intensitas usaha anak untuk belajar. Maka makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil pelajaran itu.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang memiliki keunggulan dalam mempelajari suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Kassi-kassi Makassar pada tanggal 18 Februari tahun 2016 menunjukkan bahwa guru-guru cenderung menerapkan metode ceramah dan dengan media papan tulis dan buku ajar saja. Sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru yang aktif menjelaskan sedangkan siswa bersifat pasif yang hanya mendengarkan dan mencatat saja. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan tidak begitu jelas, tidak ada tantangan dan hiburan untuk menarik perhatian bagi siswa dalam proses pembelajaran, guru jarang memanfaatkan media pembelajaran yang ada, serta dalam proses kegiatan belajar hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran sesuai dengan yang diharapkan yang pada akhirnya dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Masalah rendahnya hasil belajar IPS yang diperoleh siswa khususnya pada kelas V banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak baik dari pihak kepala sekolah dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi yang diadakan observer di SD Inpres Kassi-kassi Makassar menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk tes formatif IPS pada kelas V adalah 60, dengan KKM *(Kriteria Ketuntasan Minimal*) sekolah adalah 70. Berdasarkan hasil observasi yang diadakan observer hanya ada 8 orang siswa yang menuntasi nilai KKM. Maka masih ada 16 orang siswa yang belum melulusi mata pelajaran. Jika dipresentasikan maka hanya ada 33% yang menuntasi atau nilainya memenuhi KKM 70. Jadi masih ada 77% yang belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Hal ini merupakan indikator bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS berada dalam kategori rendah. Hal ini sangat memprihatinkan untuk menjadi bahan renungan yang menjadi penelitian bagaimana cara meningkatkan hasil belajar IPS.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Patana tahun 2015 lalu dengan judul skripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 111 Inpres Bungin Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, dengan rincian siklus I menunjukkan bahwa menunjukkan peningkatan yaitu pada siklus I adalah 57,61 sedangkan pada siklus II adalah 71,62 Hasil belajar IPS siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup. Pada siklus II memperoleh kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS sudah tercapai.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* Pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Kassi-kassi Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres Kassi-kassi Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Inpres Kassi-kassi Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai informasi mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match,* dan sebagai masukan dalam perbaikan pembelajaran IPS di SD Inpres Kassi-kassi Makassar.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian yang serupa, menambah pengetahuan tentang pentingnya penggunaan model dalam pembelajaran.
4. **Manfaat praktis**
	1. Bagi guru, sebagai masukan dalam memberikan penanganan terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah, khususnya pada mata pelajaran IPS.
	2. Bagi Peserta didik, menjadi lebih aktif dalam belajar sehingga lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan.
	3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan upaya pengembangan mutu dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah.